

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka sering disebut juga dengan kajian literatur atau *literature review*. Menurut Jaya (2020:36), Kajian pustaka menjelaskan berbagai teori dasar yang berkaitan dengan topik penelitian.

Menurut Toharudin (2021:40):

“Kajian pustaka adalah suatu kegiatan yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya.”

Berdasarkan semua definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa kajian pustaka atau kajian literatur merupakan sebuah kegiatan untuk mengumpulkan, meninjau dan mengevaluasi literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

##### **2.1.1 Rasio Keuangan**

###### **2.1.1.1 Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Hutabarat (2021:20), “Rasio keuangan adalah perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan.”

Menurut Kasmir (2019:104), “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.”

Menurut Hery (2018:138), “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Berdasarkan ketiga definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah perhitungan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode untuk memahami hubungan antara berbagai elemen atau jumlah dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan.

#### **2.1.1.2 Definisi Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hutabarat (2021:20):

“Analisis rasio keuangan adalah aktivitas untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada dilaporan keuangan.”

Menurut Hery (2023:26), Analisis rasio keuangan adalah metode yang digunakan untuk memahami hubungan antara elemen-elemen tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi.

Menurut Hulu et al., (2023:119), Analisis rasio keuangan merupakan proses menilai dan menafsirkan data keuangan dari sebuah perusahaan atau entitas bisnis dengan memanfaatkan rasio-rasio yang diperoleh dari laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah teknik untuk mengevaluasi dan menginterpretasi data keuangan perusahaan dengan membandingkan akun-akun dalam laporan keuangan, guna memahami hubungan dan kondisi keuangan perusahaan.

### **2.1.1.3 Tujuan Analisis Rasio**

Menurut Hulu et al., (2023:119), Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai kinerja keuangan perusahaan, kondisi kesehatan finansialnya, serta efisiensi operasionalnya.

Menurut Prihadi (2019:134), Analisis rasio secara khusus bertujuan untuk membantu investor dan kreditor dalam membuat keputusan terkait investasi atau penyaluran dana.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mendapatkan wawasan tentang performa finansial, dan efisiensi operasional perusahaan serta membantu investor dalam pengambilan keputusan.

### **2.1.1.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Secara umum, terdapat empat jenis rasio diantaranya :

#### **1) Rasio Likuiditas**

Menurut Hutabarat (2021:21), Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangan jangka pendek yang terdiri dari utang-utang jangka pendek. Menurut Kasmir (2019:134), Rasio likuiditas terbagi menjadi empat diantaranya, *current*

*ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.

## **2) Rasio Solvabilitas**

Menurut Hutabarat (2021:22), Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang terdiri dari hutang-hutang. Menurut Kasmir (2019:157), Rasio solvabilitas terbagi menjadi empat, yaitu *debt to aset ratio (DAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *long term debt to equity ratio*, *time interest earned*, dan *fixed charge coverage*.

## **3) Rasio Aktivitas**

Menurut Hutabarat (2021:23), Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Menurut Kasmir (2019:177) Rasio aktivitas diantaranya perputaran piutang, perputaran sediaan, perputaran modal kerja, *fixed assets turn over*, *total assets turn over*.

## **4) Rasio Profitabilitas**

Menurut Hutabarat (2021:23), “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menghasilkan laba”. Menurut Kasmir (2019:201), Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya *Quick Ratio (QR)<sub>n</sub>*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, laba per lembar saham.

### 2.1.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Rasio Keuangan

Menurut Hery (2018:140), analisis rasio memiliki beberapa kelebihan sebagai alat analisis, diantaranya :

- 1) Angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- 3) Dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- 4) Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- 5) Lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- 6) Lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan.

Menurut Hery (2018:140), Berikut adalah beberapa keterbatasan dari analisis rasio keuangan :

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis.
- 2) Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan rasio yang berbeda pula.
- 3) Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*).
- 4) Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi.
- 5) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- 6) Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.

- 7) Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

## **2.1.2 Return on Assets (ROA)**

### **2.1.2.1 Definisi Return on Assets (ROA)**

Menurut Kasmir (2019:201), *Return on Assets* merupakan rasio yang menggambarkan hasil (*return*) dari total aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih akurat tentang profitabilitas perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Prihadi (2019:182) :

“ROA adalah alat untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba serta mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.”

Menurut Hery (2018:193), *Return on Assets (ROA)* hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan aset untuk memperoleh pendapatan dan mengukur laba yang dihasilkan dari aset yang digunakan.

### 2.1.2.2 Indikator *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator kunci yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. ROA adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva.

Adapun rumus menghitung *Return on Assets* (ROA) menurut Kasmir (2019:204) sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Brigham & Houston (2020:140), rumus dari *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Pengembalian atas total aset (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Hery (2018:193), rumus *Return on Assets* (ROA) :

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan rumus indikator menurut para ahli diatas, maka pada penelitian ini penulis menggunakan Laba bersih dan Total Aset untuk menghitung ROA.

### 2.1.3 *Quick Ratio* (QR)

#### 2.1.3.1 Definisi *Quick Ratio* (QR)

Menurut Hery (2018:154) : “Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.”

Menurut Kasmir (2019:223) : “*Quick Ratio* (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.”

Menurut Tandelilin (2020:128), *Quick Ratio* (QR) adalah rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar, kemudian membagi hasilnya dengan liabilitas lancar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* (QR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan atau bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang paling likuid.

### 2.1.3.2 Indikator *Quick Ratio* (QR)

*Quick Ratio* (QR) merupakan jenis indikator lain yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. QR adalah salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Adapun rumus *Quick Ratio* (QR) menurut Hery, (2018:155) :

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Menurut Kasmir (2019:223), rumus QR adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$$

Menurut Brigham & Houston (2020:128), rumus QR sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$



Berdasarkan rumus menghitung QR menurut para ahli diatas, maka penulis menggunakan aset lancar dikurangi persediaan dan kewajiban lancar untuk menghitung QR.

### **2.1.5 *Non Performing Loan* (NPL)**

#### **2.1.5.1 Definisi *Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Ismanto et al., (2019:54), Kredit bermasalah atau yang disebut kredit *non performing* merupakan risiko yang ada dalam setiap pemberian kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah biasanya terjadi karena kredit tidak dapat kembali pada waktu yang telah ditentukan, dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Menurut Ismail (2018:125), Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.

Menurut Kasmir (2019:230), *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang dialurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Berdasarkan ketiga definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa Kredit bermasalah adalah seluruh kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga (bukan bank) dengan kondisi kolektibilitas yang buruk, seperti dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet.

### 2.1.5.2 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Adapun rumus NPL menurut Kasmir (2019:230) :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Bed Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Ismanto et al., (2019:54), Indikator NPL sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Menurut Jamaluddin (2024:120), rumus NPL adalah :

$$\text{Non Performance Loan (NPL)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit}}$$

Berdasarkan rumus menghitung NPL menurut para ahli diatas, maka penulis menggunakan kredit bermasalah dan total kredit sebagai indikator NPL.

## 2.1.4 Saham

### 2.1.4.1 Definisi Saham

Menurut Putra (2023:2), Saham adalah representasi kepemilikan nilai suatu perusahaan atau bentuk partisipasi dalam modal perusahaan. Sedangkan menurut Sudrajat (2023:2) bahwa : “Saham adalah suatu tanda bukti kepemilikan nilai dari suatu perusahaan.”

Menurut Tandelilin (2017:31) : “Sebutan saham sering dimaksudkan sebagai saham biasa. Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan.”

Berdasarkan ketiga definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa saham adalah bukti kepemilikan dalam sebuah perusahaan yang menunjukkan nilai atau modal yang diinvestasikan.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Saham**

Menurut Sudrajat (2023:15), saham memiliki 3 jenis, yaitu :

1) Saham Biasa

Merupakan suatu surat berharga yang menjadi tanda bukti kepemilikan pihak tertentu pada emiten.

2) Saham Preferen

Merupakan saham khusus yang mana dividennya dibayar berdasarkan jadwal tertentu, tetapi tidak disertai dengan hak suara.

3) Saham Treasuri

Merupakan saham yang dikeluarkan kemudian dibeli kembali oleh perusahaan penerbit atas nama perusahaannya.

#### **2.1.4.3 Definisi Harga Saham**

Menurut Samsul (2015:197), “Harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran.”

Menurut Hartono (2017:172), Harga saham adalah nilai yang terbentuk dalam bursa saham pada waktu tertentu dan ditetapkan oleh para pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar.

Menurut Fahmi (2015:270), “Harga saham adalah harga yang terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli saham.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga saham ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran

di pasar. Harga saham mencerminkan nilai yang dibentuk melalui interaksi antara penjual dan pembeli dalam pasar modal pada saat tertentu.

#### **2.1.4.4 Jenis-jenis Harga Saham**

Menurut Widoatmodjo (2012:54), harga saham terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya :

1. Harga Nominal yaitu harga yang tercantum dalam sertifikat saham dan ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga Perdana yaitu harga yang ditetapkan saat saham dicatat di bursa efek. Biasanya ditentukan oleh penjamin emisi dan emiten.
3. Harga Pasar yaitu harga jual antara investor satu dengan investor lain setelah saham dicatat di bursa. Harga ini mewakili harga perusahaan penerbitnya.
4. Harga Pembukaan yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan yaitu harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa.
6. Harga Tertinggi yaitu harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa.
7. Harga Terendah adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa.
8. Harga Rata-rata adalah perataan dari harga tertinggi dan terendah.

#### **2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Zulfikar (2016:91), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

1. Faktor Internal
  - a) Pengumuman tentang pemasaran
  - b) Pengumuman pendanaan

- c) Pengumuman badan direksi manajemen
  - d) Pengumuman pengambilan diversifikasi
  - e) Pengumuman investasi
  - f) Pengumuman ketenagakerjaan
  - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan
2. Faktor Eksternal
- a) Pengumuman dari pemerintah
  - b) Pengumuman hukum
  - c) Pengumuman industri sekuritas
  - d) Gejolak politik dalam negeri
  - e) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri

#### **2.1.4.6 Indikator Harga Saham**

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:102), Tjiptono & Fandy (2011:102) serta Anoraga (2010:59), Indikator harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) karena merupakan harga yang paling mudah ditentukan dan merupakan harga saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau saat pasar ditutup. Oleh karena itu, peneliti menggunakan harga penutupan saham sebagai indikator harga saham dalam penelitian ini.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2019:204), *Return on Investment* (ROI) atau sering disebut ROA adalah rasio yang menggambarkan hasil pengembalian dari jumlah aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola investasi perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham dan menarik minat investor.

Menurut Hery (2018:193), Ketika pengembalian atas aset meningkat, laba bersih per unit dana yang diinvestasikan dalam total aset juga meningkat, yang dapat meningkatkan harga saham. Kondisi ini membuat nilai perusahaan naik dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Yudistira & Supiyadi (2024), Wahyulita & Tjaraka (2023) bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Begitu pula dengan hasil penelitian Putri & Rani (2024) bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori diatas maka, Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola investasi perusahaan. Hal ini dapat menarik minat investor karena investor akan mendapatkan dividen sehingga permintaan saham dan harga saham pun akan meningkat. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.2 Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Harga Saham**

Menurut Sasongko et al., (2023:131) :

“Rasio cepat lebih baik dalam menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan daripada rasio lancar. Rasio cepat hanya menyertakan aset-aset lancar yang dapat dengan mudah dan cepat diubah menjadi kas, seperti kas dan setara kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha untuk memenuhi liabilitas jangka pendek perusahaan”.

Semakin tinggi nilai QR semakin besar pengaruhnya terhadap harga saham begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memanfaatkan modalnya dengan baik cenderung menghasilkan keuntungan yang menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Nikmah & Yudiantoro, 2024).

Menurut Kawatu (2019:69):

“Rasio cepat menunjukkan berapa alat likuiditas yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi utang lancar. Dalam hal ini persediaan dianggap kurang cepat untuk membentuk kas, Semakin tinggi nilai rasio cepat maka semakin tinggi tingkat likuiditas keuangan”.

Investor akan mempercayai untuk menanamkan modalnya ke suatu perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki tingkat QR yang baik karena dianggap dapat memenuhi kewajiban lancarnya sehingga permintaan saham akan meningkat diikuti dengan peningkatan harga saham.

Berdasarkan Hasil penelitian Sari (2020) menunjukkan QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Adapula penelitian menurut Suryanengsih & Kharisma (2020), bahwa secara parsial *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori diatas, semakin tinggi *quick ratio* suatu perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini dapat menarik investor untuk membeli saham tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham karena permintaan pasar yang meningkat.

### **2.2.3 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham**

Menurut Hariyani (2013:52), Rasio NPL (*Non performing loan*) atau rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan investor tidak tertarik untuk membeli saham karena tidak akan mendapatkan

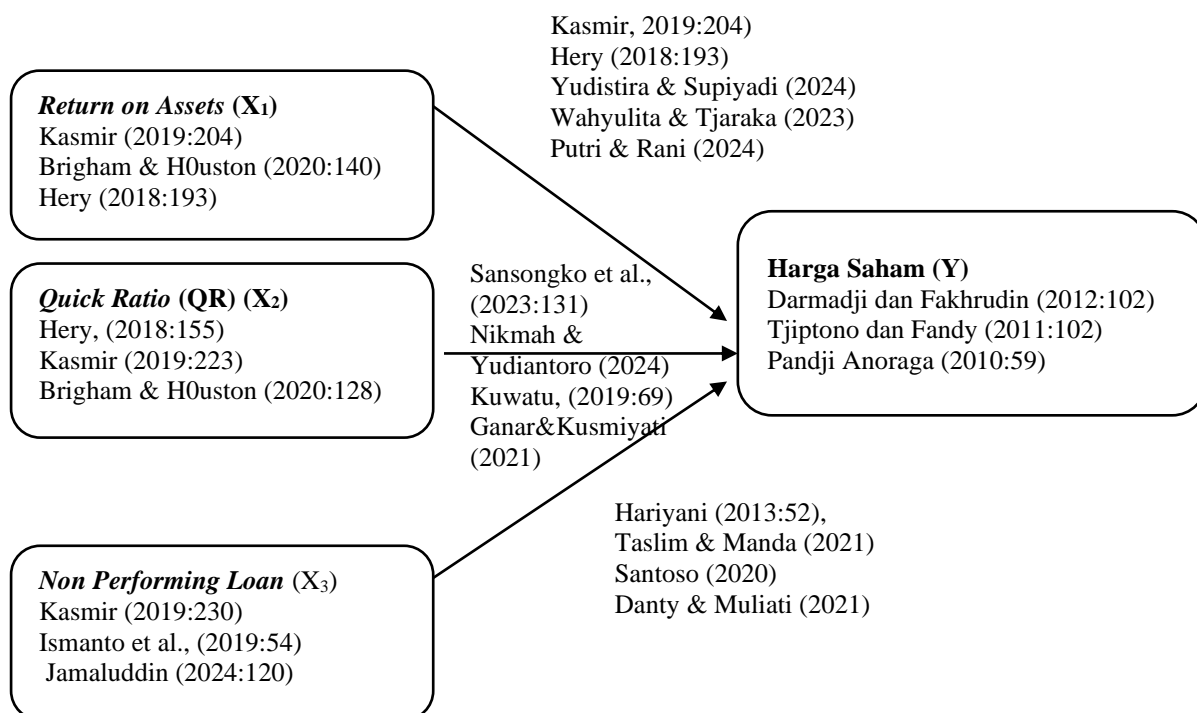
dividen, jika semua investor berpikir demikian maka permintaan saham dan harga saham menurun.

Tingkat *non performing loan* mencerminkan baik tidaknya kinerja suatu perbankan. Semakin tinggi tingkat *non performing loan* maka risiko yang ditanggung pihak bank sedang tidak baik. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi karena investor beranggapan mereka tidak akan memperoleh dividen sehingga *non performing loan* akan mempengaruhi harga saham (Taslim & Manda, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Santoso (2020), secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian Danty & Muliati (2021), menunjukkan bahwa secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 2.2.4 Paradigma Kerangka Pemikiran

Untuk lebih memahami dan mengerti kerangka pemikiran dalam penelitian yang telah dijelaskan, maka akan digambarkan paradigma penelitian yang menunjukkan bagaimana hubungan antar variabel dalam penelitian ini.





Keterangan :

X<sub>1</sub> : Rasio Profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA)

X<sub>2</sub> : Rasio Likuiditas melalui *Quick Ratio* (QR)

X<sub>3</sub> : *Non Performing Loan* (NPL)

Y : Harga Saham

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:66), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Bersumber dari latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesisnya adalah :

H1 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga saham.

H2 : *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap Harga saham.

H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Harga saham.